

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan merupakan kata yang umum untuk menggambarkan keberhasilan atau kesuksesan suatu perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang mampu mengelola operasi perusahaan secara efektif dan efisien maka kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai akan semakin tinggi pula.

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan menilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Dalam buku Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa :

“Kinerja perusahaan dapat dirumuskan sebagai hasil kerja yang diperoleh atas kegiatan atau operasi yang dilakukan oleh

perusahaan selama periode waktu tertentu dan laba merupakan salah satu tolak ukur penting dalam penilaian kinerja keuangan”¹.

Menurut Abdul dkk “kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar”².

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, kinerja keuangan adalah mengelola operasional keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dalam upaya mencari laba usaha optimal.

Untuk evaluasi kinerja keuangan perusahaan cara mengukurnya dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berupa neraca, rugi laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan diperlukan adanya suatu ukuran atau “yardstick” tertentu. Alat ukur yang bisa digunakan adalah rasio keuangan. Hal ini diperjelas oleh pernyataan James C. Van Horne yang menyatakan:

“To evaluate the financial condition and performance of a company, the financial analyst needs certain yardsticks. The yardsticks frequently used is a ratio, or index, relating two pieces of financial data to each other (untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, analisis keuangan membutuhkan ukuran yang pasti. Ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang berhubungan dengan bagian dari masing-masing data keuangan)”³.

Dalam buku Manajemen Keuangan yang ditulis oleh Lukas Setia Atmaja menyebutkan ada 5 jenis rasio keuangan untuk mengukur kinerja

¹ Standar akuntansi keuangan 2001

² Abdul dkk, system pengendalian manajemen, edisi revisi, AMP YKPN, Yogyakarta 2000

³ James C. Van Horne, *Financial Management and Policy*, (New Jersey : Prentice-Hall, 1998), p.691.

keuangan perusahaan, yaitu :

- 1) *Leverage ratios*, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan perusahaan.
- 2) *Liquidity ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
- 3) *Efficiency atau Turnover atau Asset Management ratios*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.
- 4) *Profitability ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
- 5) *Market-Value ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal⁴.

Dari beberapa rasio keuangan tersebut rasio profitabilitaslah yang paling sering digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dijelaskan oleh Henry Simamora dalam buku Akuntansi yang menyatakan bahwa “Profitabilitas perusahaan sangat terkait dengan likuiditasnya karena pendapatan pada akhirnya akan menghasilkan arus kas. Karena itulah, maka pengevaluasian profitabilitas adalah penting bagi pemodal maupun kreditor”⁵. Di dalam buku Dasar-Dasar Akuntansi juga disebutkan bahwa :

“Pada umumnya, semua kelompok tertarik pada kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pada waktu jatuh tempo dan untuk menghasilkan sejumlah laba yang layak. Kedua aspek di atas kadang-kadang disebut sebagai solvensi dan profitabilitas”⁶

Pernyataan ini juga didukung oleh Lukman Syamsudin :
 “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan lebih ditekankan pada rasio profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan atau profitable”⁷. Rasio profitabilitas terbagi atas beberapa rasio, seperti yang dinyatakan oleh

⁴Lukas Setia Atmaja, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: Andi, 2003), p.415.

⁵Henry Simamora, *Akuntansi : Basis Pengambilan Keputusan Bisnis, jilid II* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p.528.

⁶Niswonger, fess, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Jakarta:Aksara baru, 1983), p.407

⁷Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada,2001), p. 59.

Harry Supangkat bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah :

- 1) Rasio Marjin Laba Kotor
- 2) Rasio Marjin Laba Bersih
- 3) Rasio Pengembalian Total Aktiva (ROA)
- 4) Rasio Pengembalian Ekuitas (ROE)⁸

Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin rasio profitabilitas terbagi atas beberapa rasio, yaitu :

- 1) *Profit Margin* yaitu perbandingan antara laba usaha dan penjualan
- 2) *Asset Turnover*, yaitu kecepatan berputarnya total asset dalam suatu periode tertentu
- 3) *Return On Assets (ROA)* yaitu pengembalian atas total aktiva
- 4) *Return on Common Stockholders`s Equity (ROE)*, yaitu pengembalian atas ekuitas
- 5) *Earning PerShare*, yaitu rasio perlembar saham dan
- 6) *Devident Yield Ratio* yaitu rasio deviden perlembar saham.⁹

Dari beberapa alat ukur profitabilitas tersebut terdapat salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni *Return On Assets (ROA)*. Peneliti memilih menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* karena menurut James C.Van Horne bahwa:“*A more general ratio used in the analisys of the profitability is the Return On Assets* (rasio umum yang digunakan dalam analisis profitabilitas adalah *Return On Assets*)”¹⁰. Dari teori diatas dapat diketahui bahwa *Return On Assets* merupakan rasio yang umum digunakan dalam analisis profitabilitas. *Return On Assets (ROA)* sendiri dinyatakan sebagai alat ukur yang umum digunakan dalam rasio profitabilitas dikarenakan *Return On Assets (ROA)* memperhatikan

⁸Harry Supangkat, *Buku Panduan Direktur Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), p.137.

⁹Lukman Syamsuddin, *Loc. cit.*

¹⁰James C.Van Horne, *op.cit.*, p.703.

hubungan antara penjualan, biaya, dan investasi serta *Return On Assets (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* menyebutkan bahwa teknik analisa *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur efisiensi pengguna modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan¹¹. Pendapat yang mempertegas bahwa analisa *Return On Assets* merupakan indikator dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan adalah pendapat dari Munawir yang mengungkapkan bahwa “Analisa *Return On Assets (ROA)* merupakan analisa keuangan yang mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh”¹².

Selain itu dalam buku *Intermediate Accounting* tertulis :

*“Return On Assets (ROA) indicates a company’s overall profitability. The ratio expresses income as a percentage of the average total assets available to generate that income. (Return On Assets (ROA) mengidentifikasi keseluruhan keuntungan perusahaan. Rasio tersebut menunjukkan pendapatan sebagai persentase dari total aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan tersebut)”*¹³.

Dari beberapa teori diatas *Return On Assets (ROA)* merupakan suatu ukuran yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan karena *Return On Assets (ROA)* memperhatikan penjualan, biaya dan investasi serta *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

¹¹S.Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty,2002), p.91.

¹²*Ibid.*, p.89.

¹³J.David Spiceland and James F.Sepe, *Intermediate Accounting*, (Boston : Mc.Graw Hill,1998), p.167.

a. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating assets*). Besarnya *Return On Assets* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu total assets turnover dengan profit margin, hal ini terumus dalam persamaan :

$$\mathbf{Return\ On\ Assets\ (ROA) = Total\ Assets\ Turnover\ \times\ Profit\ Margin}$$

Atau

$$\mathbf{Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Net\ Profit\ After\ Taxes}{Sales} \times \frac{Sales}{Total\ Assets}^{14}$$

Dari dua komponen diatas terbentuk beberapa rumus singkat *Return On Assets (ROA)* salah satunya seperti yang dikutip dari buku Analisis Laporan Keuangan :

$$\mathbf{Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}^{15}$$

¹⁴Lukman Syamsuddin, *Op. Cit.*, p.63

¹⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), p.202.

Selain itu dalam buku Memahami Laporan Keuangan yang ditulis oleh Lyn.M Fraser berpendapat bahwa *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Return On Assets (ROA)} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Total Aktiva}}^{16}$$

Dari berbagai teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen dalam *Return On Assets (ROA)* yaitu :

- 1) Profit Margin : Melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu.
- 2) Asset Turnover : Mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.

Komponen diataslah yang mempengaruhi tingkat *Return On Assets*, apabila komponen tersebut meningkat maka *Return On Assets* perusahaan tersebut juga akan meningkat, sebaliknya jika komponen tersebut menurun maka profitabilitas perusahaan akan menurun pula.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, karena dengan *Return On Assets* dapat dilihat seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitya sehingga menghasilkan laba. Bagian yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur *Return On Assets* ialah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

¹⁶Lyn M.Fraser And Aileen Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan*, (Jakarta : Indeks, 2008), p.238.

2. *Intellectual Capital*

Ketertarikan akan *Intellectual Capital* (IC) bermula ketika Tom Stewart, pada Juni 1991 menulis artikel “*Brain Power-How Intellectual Capital Is Becoming America’s Most Valuable Asset*”, yang mengantarkan IC kepada agenda manajemen. Stewart dalam artikelnya tersebut mendefinisikan IC sebagai berikut :

“*The sum of everything everybody in your company knows that give you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth* (jumlah dari semua hal yang diketahui oleh semua orang di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar. Itu semua merupakan materi intelektual, pengetahuan, informasi, kekayaan pengalaman, intelektual property, yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan)”¹⁷.

Namun sebenarnya, wacana tentang modal intelektual, atau awalnya dikenal sebagai modal insani, telah dimulai sejak abad 17 oleh William Petty, pakar ekonomi yang pertama mencetuskan pentingnya kualitas tenaga kerja sehingga selanjutnya sering diistilahkan sebagai modal insani (*human capital*). Adam Smith pun sebenarnya telah menuliskan pentingnya pengetahuan dan keterampilan karyawan. Banyak ahli mengemukakan definisi modal intelektual. Klein dan Prusak memberikan definisi awal atas *intellectual capital*. Mereka menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah “material yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai asset yang lebih tinggi”.¹⁸ Brooking menawarkan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa istilah *intellectual capital* diberikan untuk

¹⁷ Ihyaul Ulum, *Intellectual Capital Konsep dan kajian Empiris*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2009), p.19

¹⁸ *Ibid.*, p.20

kombinasi *intangibles assets* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi¹⁹. Heng mengartikan *intellectual capital* sebagai “Aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan daya tahan dan keunggulan perusahaan”²⁰.

Sedangkan Mark Valentine St. Leon mendefinisikan modal intelektual atau *intellectual capital* sebagai “Hasil dari proses transformasi pengetahuan atau pengetahuan itu sendiri, yang ditransformasi ke dalam asset yang bernilai bagi masyarakat”²¹.

Definisi – definisi di atas tentang *intellectual capital* menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan asset maya suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan, hal ini kemudian mengarahkan para peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas IC. IFAC mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu : *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*²². Bontis mengungkapkan bahwa secara umum para peneliti mengidentifikasi tiga struktur utama dari IC, yaitu : *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*²³. Menurut Bontis, secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance*; *education*; *experience*, and *attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Lebih

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Sangkala, *Intellectual Capital management Strategi bsru Membangun Daya Saing Perusahaan*, (Jakarta : YAPENSI, 2006), p.7

²¹ *Ibid.*,

²² Ulum, *Opcit.*, p.29

²³ Ulum, *Opcit.*, p.30

lanjut Bontis menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis.

Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :

1. *Human capital* (HC)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Pada *human capital* inilah terdapat sumber *innovation* dan *improvement*. Akan tetapi merupakan komponen yang sulit diukur²⁴. *Human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, karena di dalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Oleh karena itu, *human capital* merupakan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga perusahaan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis.

²⁴ Tjiptohadi Suwarjuono dan Agustine Prihatin kadir, *Intellectual Capital : Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*, (Surabaya : Jurnal akuntansi dan keuangan vol. 5 no.1, 2003), p.38

2. *Structural capital (SC)*

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : system operasional perusahaan proses manufacturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen²⁵ .

3. *Relational capital (RC)* atau *costumer capital (CC)*

Relational capital merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan, dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan²⁶ .

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian modal intelektual (*intellectual capital*) tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat di dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau asset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud asset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, p.39

trademark, brand equity, database.

a. Pengukuran *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu : pengukuran non monetary dan ukuran monetary. Berikut ini adalah daftar ukuran *intellectual capital intellectual capital* yang berbasis non-moneter²⁷:

- a. *The balance scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
- b. *Brooking's Technology Broker Method* (1996)
- c. *The Skandia IC Report Method* oleh Edvinsson dan Malone (1997)
- d. *The IC –index* dikembangkan oleh Roos et.al. (1997)
- e. *Intangibles assets Monitor Approach* oleh Sveiby (1997)
- f. *The Heuristic frame* dikembangkan oleh Joia (2000)
- g. *Vital sign scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000)
- h. *The Ernst & Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah²⁸:

- a. *The EVA dan MVA model* (Bontis et. Al, 1999)
- b. *The market to book value model*
- c. *Tobin's Q method* (Luthy, 1998)
- d. *Pulic's VAIC Model* (Pulic, 1998, 2000)
- e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000)
- f. *The knowledge capital earnings model* (Lev dan Feng, 2001)

b. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak

²⁷ Ulum, *Opcit.*, p.31

²⁸ Ulum, *Opcit.*, p.33

berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (*value creation*). *Value added* didapat dari selisih antara output dan input. Nilai output (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan input (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Namun, yang perlu diingat adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai. Proses *value creation* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural Capital* (SC).

Value added of Capital Employed (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Yang termasuk ke dalam CE (*Capital Employed*) adalah tipe *tangible assets* yang digunakan untuk operasional perusahaan seperti bangunan, tanah, peralatan, dan teknologi yang dengan mudah dapat dibeli dan dijual di

pasar. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja perusahaannya.

Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dengan HC (*Human Capital*) mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Bontis mengungkapkan bahwa:

“HC termasuk di dalamnya suatu kekuatan intelektual yang bersumber dari manusia-manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan sangat setia kepada perusahaan, dimana mereka adalah intinya dari penciptaan kekuatan intelektual yang dapat menghilang ketika mereka sudah tidak bekerja untuk perusahaan lagi”²⁹.

Bontis juga mengatakan bahwa :

“*Human Capital* sangat penting karena sumber dari inovasi, strategi, mimpi dari perusahaan, proses *re-engineering*, dan segala sesuatu yang menciptakan suatu persepsi pasar yang

²⁹ Farah margaretha dan Arief Rakhman, *Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value dan Financial Performance Perusahaan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient*, Jurnal bisnis dan Akuntansi Vol.8 No.2, 2006, p.203

positif bagi perusahaan di mata pasar adalah pada *personal skill* yang dimiliki oleh karyawan sehingga perusahaan dapat mengungguli persaingan dan penjualan”³⁰.

Jelaslah bahwa karyawan yang dimiliki oleh perusahaan merupakan suatu asset yang tak ternilai jika mereka setia pada perusahaan dan terus menerus menciptakan nilai bagi perusahaan. Nilai yang terkandung dalam *human capital* ini tidak dapat dicerminkan di dalam laporan keuangan, tetapi beban yang dikeluarkan perusahaan untuk perkembangan karyawan merupakan beban yang tergolong investasi *intellectual capital* jika perusahaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh karyawan-karyawan tersebut untuk kemajuan perusahaan.

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC termasuk di dalamnya segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan manusia yaitu terdiri dari *database*, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi, dan segala sesuatu yang menciptakan nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai materilnya. Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu-individu di dalamnya untuk mencoba hal-hal yang baru, untuk belajar lebih banyak, dan mengalami kegagalan. SC bukanlah ukuran yang independen

³⁰ *Ibid.*,

sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC.

Tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut³¹ :

(1) Menghitung *value added* (VA)

$$VA = \text{OUTPUT} - \text{INPUT}$$

Dimana :

Output : total penjualan dan pendapatan lain

Input : beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

Value added: selisih antara output dan input

VA juga dapat dihitung dari akun-akun perusahaan sebagai berikut :

$$VA = DP + W + I + DT + R$$

Dimana :

DP : depreciation expenses

W : wages

I : interest

D : dividend

T : tax

R : retained earning

(2) Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana :

VACA : *Value Added Capital Employed* : rasio dari VA terhadap CE

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* : ekuitas bersih (total asset-liabilitas)

³¹ B.A.Ranjith Appuhami, *The Impact of Intellectual Capital on investors' Capital Gain on Shares; an Empirical Investigation in Thai Banking, Finance & Insurance Sector*, (Sri Lanka, Department of Accounting, University of Sri Jayewardenepura)

(3) Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$\text{VAHU} = \text{VA}/\text{HC}$$

Dimana :

VAHU: *Value Added Human Capital* : rasio dari VA terhadap CE.

VA : *value added*

HC : *Human Capital* : beban karyawan.

Beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan jumlah beban gaji dan karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

(4) Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana :

STVA : *Structural Capital Value Added* : rasio dari SC terhadap VA

SC : *Structural Capital* : VA - HC

VA : *Value Added*

(5) Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC)

VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indikator*). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu : VACA, VAHU, STVA.

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keunggulan metode VAIC adalah data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan

keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran *intellectual capital* lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut khususnya indikator non keuangan, tidak tersedia atau tercatat oleh perusahaan yang lain³². Schneider mengatakan bahwa “VAIC enhances cognitive understanding and enables ease of calculation by various internal and external stakeholders (VAIC meningkatkan pemahaman kognitif dan memudahkan perhitungan baik dengan internal maupun eksternal stakeholder)”³³.

3. Konsep Hubungan *Intellectual Capital* (VAIC) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Intellectual capital sudah menjadi pusat dari perusahaan dalam menjalankan kegiatannya terutama di era pengetahuan sekarang ini. Saperstein dan Rouach mengatakan “*The core of the new wealth being created is the rapid acceleration of change through innovation. This innovation economy is being developed with the combination of financial capital and intellectual capital* (Inti dari kekayaan baru yang diciptakan adalah percepatan perubahan melalui inovasi. Inovasi ekonomi sedang dikembangkan dengan kombinasi modal keuangan dan modal intelektual)”³⁴. Bjorn Wolrath mengatakan “*Our intellectual capital is at least as important as our financial capital is in providing truly*

³² Ulum., *opcit*, p.90

³³ Mutiara Sianipar, *The Impact of Intellectual Capital Towards Financial Profitability and Investor's Capital gain On Shares*, Simposiim Nasional Akuntansi 12, 2009, p.6

³⁴ Jeff Saperstein, Daniel Rouach, *Creating Regional Wealth In The Innovation Economy: Models, Perspectives, and best practices* (London: Prentice Hall, 2002), p. 2

sustainable earnings (modal intelektual kita setidaknya sama pentingnya dengan modal keuangan kita dalam menyediakan pendapatan yang benar-benar berkelanjutan)³⁵”. Leif Edvinsson mengungkapkan “ *To achieve sustainable earnings you have to create knowledge recipes. Your knowledge must be at leading edge. It must be uniquely yours*” (untuk mendapatkan pendapatan yang berkelanjutan, anda harus menciptakan resep pengetahuan. Pengetahuan anda harus berada di yang paling terdepan, dan harus unik)³⁶.

Bornemann juga mengatakan “*enterprises which manage their intellectual capital better, owned stronger competitive advantage than the general enterprises, and companies which strengthen their own intellectual capital management often perform better than other companies* (perusahaan yang mengelola modal intelektual mereka lebih baik, memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat daripada perusahaan biasa, dan perusahaan yang memperkuat manajemen modal intelektual mereka sendiri memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan lain)³⁷”.

Barney mengemukakan bahwa “*Intellectual capital is recognized as a major corporate asset capable of generating sustainable competitive advantages and superior financial performance* (modal intelektual telah diakui sebagai asset utama perusahaan yang mampu menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan kinerja keuangan yang unggul)³⁸”.

Kunjansivu mengatakan bahwa “*An organisation’s success is significantly affected by how well it can utilize the Intellectual*

³⁵ Leif Edvinsson, *Corporate Longitude : What You Need To know To Navigate The Knowledge Economy*, (London : Prentice Hall,2002), p. 6

³⁶ Ibid., p,31

³⁷ M. Bornemann, *Empirical Analysis of the Intellectual Potential of Value Systems In Austria According to the VAIC* (Austria : 1999), p.

³⁸ J. Barney, *Firm Resource And Sustainable Competitive Advantage*, *Journal of Management*, Vol. 17, No. 1, 1991, p. 99-120

Capital, in increasing new innovations. Thus, the management of IC has emerged as an important practice and a research area (kesuksesan suatu organisasi secara signifikan dipengaruhi oleh seberapa baik mereka dapat memanfaatkan modal intelektual mereka, dalam menciptakan dua inovasi baru. Dengan demikian, manajemen modal intelektual telah menjadi hal yang sangat penting naik dalam praktik maupun dalam penelitian)³⁹

Brennan dalam Iswati juga mengatakan bahwa tingkat modal intelektual (*Intellectual Capital*) akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, yang meliputi produktivitas karyawan, peningkatan *skill* karyawan, dan peningkatan laba.⁴⁰ Johnson dan Kaplan dalam Kujansivu mengatakan “ *Already in the late 1980’s that IC might be the most important consideration regarding the performance of a company* (sejak akhir tahun 1980-an modal intelektual merupakan hal yang paling dipertimbangkan mengenai kinerja perusahaan).⁴¹

Bontis dalam Goh mengemukakan “*Firms are now depending more on intellectual rather than physical capital. In fact, the key reason attributed to corporate success such as the tremendous overvaluation of high-technology companies is by leveraging knowledge* (perusahaan sekarang ini lebih bergantung kepada modal intelektual daripada modal fisik. Bahkan, alasan utama keberhasilan suatu perusahaan seperti perkembangan teknologi perusahaan adalah dengan meningkatkan pengetahuan).⁴²

Ulum meneliti hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Kinerja perusahaan yang digunakan adalah ROA, ATO dan GR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC

³⁹ Paula Kujansivu, Antti Lonnqvist. *How Do Investments In Intellectual Capital Create Profits ?*, *Frontiers of E-Business Research*, 2005, p. 304

⁴⁰ Sri Iswati, Memprefiksi Kinerja Keuangan Dengan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Terbuka di Bursa Efek Jakarta, *Ekuitas* Vol. 11 No. 2 Maret 2007, p. 160

⁴¹ Paula Kujansivu, *Intellectual Capital Performance In Finnish Companies*, 3rd Conference on Performance Measurement and Management Control, 2006, p. 2

⁴² Pek Chen Goh, *Intellectual Capital Performance of Commercial Banks In Malaysia*, *Journal of Intellectual Capital* Vol. 6 NO.3 2005, p. 386

berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan sekarang dan masa depan⁴³. Tan *et.al* meneliti hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berhubungan dengan kinerja keuangan baik masa kini maupun masa depan.⁴⁴ Chen *et. al.* meneliti hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Chen *et.al.* menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan tahun 1992-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan.⁴⁵

B. Kerangka Berfikir

Di masa lalu kekayaan dan daya saing perusahaan senantiasa dikaitkan dengan kepemilikan sumber daya yang bersifat fisik. Sumber daya yang bersifat fisik tersebut tercermin di dalam berbagai factor produksi seperti tenaga kerja, uang, bangunan, dan tanah, sedangkan kebutuhan terhadap pengetahuan kurang mendapat perhatian. Hal ini merupakan pencerminan dari era revolusi industry yang berlangsung sejak kurang lebih dua setengah abad yang lalu. Sebaliknya, saat ini kesadaran akan pentingnya sumber daya pengetahuan atau modal intelektual (*intellectual capital*) sebagai sumber kekayaan perusahaan semakin tinggi, seiring dengan semakin meningkatnya intensitas persaingan di antara pelaku bisnis. Dewasa ini di dalam dunia bisnis telah terjadi perubahan pandangan mengenai sumber daya mana saja yang bersifat stratejik bagi perusahaan. Perubahan tersebut yaitu dari dominasi

⁴³ Ulum, *opcit.*,

⁴⁴ Ulum, *opcit.*,

⁴⁵ Chen, *opcit.*,

sumber daya yang bersifat fisik ke arah dominasi pengetahuan. Tingkat persaingan yang terjadi di antara para pelaku bisnis tersebut merupakan dampak dari globalisasi yang difasilitasi oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Dampak yang ditimbulkan oleh era globalisasi ini sangat luas karena mampu mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk di dalam bidang politik, tatanan kenegaraan, budaya serta ekonomi. Dalam dunia bisnis pengintegrasian pasar, barang, jasa, investasi, dan jaringan mendorong kebutuhan perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan semakin tampak menjadi perhatian berbagai bidang usaha. Hal tersebut telah menggiring situasi persaingan antar perusahaan semakin tinggi dan tak terkendali sehingga kelangsungan hidup sebuah perusahaan yang[[sebelumnya cukup tangguh namun pada saat tertentu bisa mengalami kehancuran.

Seperti pada saat krisis ekonomi tahun 1997 yang melanda Indonesia, banyak kegiatan usaha di berbagai sector usaha mengalami kebangkrutan. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari ketidaksiapan menghadapi perubahan lingkungan yang demikian cepat. Ketidakpastian memenuhi permintaan lingkungan disatu sisi, dan ketidakpastian menghadapi para pesaing di sisi lain menyebabkan perusahaan harus mampu melakukan terobosan-terobosan yang jitu, sehingga tetap adaptif dengan goncangan perubahan lingkungan. Perusahaan yang benar-benar mampu bertahan lama dan terus berkembang, hal itu terjadi bukan hanya karena ukuran perusahaan atau keberuntungan perusahaan semata, tetapi karena memang perusahaan-perusahaan tersebut mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat dengan

tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus-menerus melakukan inovasi, dan mengambil langkah yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau *intellectual capital*.

Modal pengetahuan (*intellectual capital*) itu sendiri merupakan sumber daya yang berbasis pengetahuan dan menjadi dasar kompetensi organisasi/perusahaan untuk dapat hidup dan berkembang. Dengan adanya modal pengetahuan (*intellectual capital*) ini perusahaan akan memiliki sumber daya yang bila dikelola dengan baik dan efektif akan mampu mendorong perusahaan untuk tetap memiliki keunggulan di banding dengan para pesaingnya. Perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui modal pengetahuannya akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai yang dapat meningkatkan kekayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan disini dapat diukur melalui data yang dapat dilihat di laporan keuangan perusahaan yang nantinya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang biasa digunakan adalah analisis rasio keuangan. Dari beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio yang paling sering digunakan. Hal tersebut disebabkan karena untuk perusahaan agar mampu melanjutkan hidupnya harus berada dalam kondisi yang memiliki keuntungan. Ada beberapa metode yang ada dalam rasio profitabilitas salah satunya adalah *ROA (Return On Assets)*. Metode ini sering

digunakan karena *Return On Assets* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan dimana *Return On Assets* diperoleh dengan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Perusahaan dengan *Return On Assets* tinggi menandakan prestasi perusahaan tinggi, kinerja manajemen handal serta kestabilan perusahaan. Karena semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin tinggi tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dan begitu juga sebaliknya.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : “ Terdapat hubungan positif antara *Intellectual capital* dengan kinerja keuangan”